

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Motorik Halus

2.1.1 Pengertian Motorik Halus

Menurut Jojoh & Cicih, (2016:122) “Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat”. Sedangkan menurut Bambang, (2012:1.14) menyatakan “Gerakan motorik halus adalah gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang tepat”. Gerakan tersebut harus mendapatkan stimulus yang berkelanjutan untuk memperoleh gerakan motorik halus yang sempurna (Sujiono dalam Saputri, 2012).

Menurut Gunadi (2010) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Davison dan Kring (2010) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut (Rumini dan Sundari, 2004 dalam Purna, 2015) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi cepat atau lambatnya perkembangan motorik halus, yaitu:

1. Faktor genetik

Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat.

2. Faktor Kesehatan Pada Periode Prenatal

Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.

3. Faktor Kesulitan dalam Melahirkan

Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan alat vacuum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

4. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik anak.

5. Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.

6. Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

7. Prematur

Kelahiran sebelum masanya disebut premature biasanya akan memperlambat perkembangan motorik anak.

8. Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

9. Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

2.2 Konsep Retardasi Mental

2.2.1 Pengertian Retardasi Mental

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Fransiska, 2017).

Retardasi Mental adalah suatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan yang berada di bawah rata-rata yang disertai dengan kurangnya

kemampuan menyesuaikan diri yang mulai tampak pada awal kelahiran. Pada mereka yang mengalami retardasi mental memiliki keterbelakangan dalam kecerdasan, mengalami kesulitan belajar dan adaptasi sosial (Pieter, dkk, 2011).

Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari (Santrock, 2010).

2.2.2 Ciri-ciri Retardasi Mental

1. Psikis

Kondisi psikis anak retardasi mental cenderung sulit untuk memusatkan perhatian, cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek, mudah bosan, mengantuk, kurangnya minat belajar dalam waktu yang lama, mudah frustrasi yaitu menghentikan aktifitas atau pekerjaan jika tidak berhasil, mudah marah atau tersinggung dan tidak kooperatif, menarik diri karena malu dan tidak memiliki keberanian dalam berkomunikasi dengan orang lain (Kemis & Rosnawati, 2013).

2. Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain yang meliputi suatu proses berfikir, beremosi dan mengambil keputusan (Jahja, 2011). Dalam pergaulan, anak retardasi mental tidak bisa mengurus dirinya sendiri, mereka bergantung kepada orang lain. Karena kemampuan intelektualnya terbatas, anak tuna grahita sering kali bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Anak retardasi mental mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, dan tidak memiliki pandangan luas. Anak retardasi mental mengalami

kesulitan dalam memahami norma lingkungan sekitar, sehingga anak retardasi mental sering dianggap aneh oleh masyarakat karena tindakannya yang tidak sesuai dengan tingkat umurnya (Kemis & Rosnawati, 2013).

2.2.3 Klasifikasi Retardasi Mental

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual IV-TR* 2018

1. Retardasi Mental Ringan (IQ 50 sampai 70)

Retardasi mental kategori ringan disebut juga dengan *mental retardation kategori mild* (ringan) dengan tingkat IQ=50-70, memiliki fungsi intelegensi yang secara signifikan berada dibawah rata-rata ke bawah. Penderitanya membutuhkan bantuan yang cukup terbatas dan tak membutuhkan bantuan total. Dia masih bisa mandiri dengan tingkat pengawasan yang minimal dan masih memiliki prestasi yang memadai. Akan tetapi mereka masih sangat tergantung pada pendidikan, pelatihan, dan dukungan masyarakat.

Anak dengan retardasi mental ringan masih dapat membaca hingga kelas empat sampai enam sekolah dasar. Meskipun dia memiliki kesulitan membaca, tetapi dia masih mampu mempelajari pendidikan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membutuhkan pengawasan, bimbingan, dan pelatihan khusus. Penderita retardasi mental tidak memiliki kelainan fisik yang signifikan, tetapi mereka kerap kali menderita epilepsi.

2. Retardasi Mental Sedang (IQ 35 samapi 55)

Retardasi mental kategori sedang disebut juga dengan *mental retardation kategori moderate* (sedang), memiliki tingkat IQ=35 sampai 55. Penderitanya membutuhkan bantuan yang cukup terbatas, tidak

membutuhkan bantuan total, masih mampu mandiri dengan tingkat pengawasan yang cukup minimal, masih memiliki prestasi yang memadai dan tergantung pola pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan dukungan masyarakat. Anak yang memiliki retardasi mental IQ=36-51 jelas sekali memiliki keterbatasan dan keterlambatan dalam belajar bicara dan keterlambatan dalam perkembangan lainnya, seperti duduk. Dengan melalui pelatihan dan dukungan masyarakat (lingkungan), penderita retardasi mental masih dapat hidup mandiri untuk taraf keterampilan dan kebutuhan tertentu.

3. Retardasi Mental Berat (IQ 20 sampai 40)

Retardasi mental kategori berat disebut juga dengan *mental retardation kategori severe* (berat) dengan tingkat skor IQ 20 sampai 45, memiliki keterampilan komunikasi formal yang sangat terbatas, sehingga tidak pernah bicara lisan dan jika adapun bicaranya hanya sebatas satu atau dua kata. Penderitanya membutuhkan bantuan khusus dan total, seperti mandi, berpakaian, dan makan. Penderitanya total membutuhkan bantuan *living home*, tidak memiliki keselamatan, kesehatan apalagi keterampilan akademik.

4. Retardasi Mental Sangat Berat (IQ dibawah 20 atau 25)

Retardasi mental kategori sangat berat disebut juga *mental retardation kategori profound* (sangat berat) dengan tingkat skor IQ=20 sampai 25, tidak memiliki keterampilan komunikasi formal, sehingga tidak pernah bicara lisan sama sekali, tak pernah belajar menggunakan bicara sebagai media komunikasi, dan tidak mampu menggunakan alternatif bahasa isyarat atau alat komunikasi lainnya. Dia sangat sulit belajar akibat disfungsi kognitif dan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi sehingga aktivitas sehari-harinya

sangat total membutuhkan bantuan *living home*, keselamatan, kesehatan dan keterampilan akademiknya sama sekali tidak ada.

Anak-anak Retardasi mental dalam kategori sangat berat ($IQ \leq 19$) biasanya tidak dapat berjalan, berbicara, ataupun memahami orang lain. Angka harapan hidup anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental relatif pendek dan tergantung pada faktor penyebabnya. Biasanya semakin berat retardasi mental, maka semakin kecil angka harapan hidupnya.

2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Retardasi Mental

Adapun 5 faktor penyebab retardasi mental menurut Pieter, Janiwarti, dan Saragih (2011) yaitu :

1. Sebelum dan sesudah lahir

Faktor perkembangan dan kelahiran yang dimaksudkan ialah faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan selama *pranatal*, *perinatal*, dan *postnatal*. Faktor *pranatal*, yakni akibat penyakit, keracunan dari bahan-bahan kimia, obat-obatan yang tidak terkendali dalam penggunaannya, penggunaan alkohol (*fetal alcohol sindrom*), *drugs*, rokok, dan malanutrisi selama kandungan. Faktor *perinata*, yakni pengaruh dari kesulitan melahirkan atau kelahiran yang kurang oksigen (hipoksia). Faktor *postnatal*, yakni akibat infeksi atau virus, luka atau pencederaan pada otak atau cacat pada kepala.

2. Infeksi (Bawaan dan Sesudah Lahir) dan Kelainan Kromosom

Infeksi bawaan sesudah lahir yang menyebabkan retardasi mental yaitu: rubela kongenitalis, meningitis, *sitomegalo*, ensefalitis, toksoplasmosis kongenitalis, *listeriosis*, dan HIV. Sementara kelainan kromosom yang menyebabkan retardasi mental adalah kesalahan pada jumlah kromosom

(*sindrom Down*), defek pada kromosom (*sindrom X yang rapuh*, *sindrom Aangelman*, *sindrom Prader-Willi*), translokasi, dan *sindrom cri du chat*.

3. Kelainan Genetik dan Kelainan Metabolik yang Diturunkan

Kelainan genetik yang menyebabkan retardasi mental adalah *galaktosemia*, penyakit *TaySachs*, *leukodistrofi* metakromatik *adrenoleukodistrof*, *sindrom Lesch-Nyhan*, *sindrom rett*, dan sklerosis tuberosa. Sementara faktor-faktor metabolik yang dapat menyebabkan retardasi mental adalah *sindrom Reye*, dehidrasi hipernatremik, hipotiroid kongenital, hipoglikemia, dan diabetes melitus.

4. Akibat Keracunan

Pemakaian alkohol, kokain, amfetamina, dan obat lainnya pada ibu hamil. Serta keracunan metil merkuri (timah hitam) juga dianggap memberikan kontribusi besar sebagai penyebab retardasi mental.

5. Gizi dan Lingkungan

Faktor-faktor penyebab retardasi mental yang berkaitan dengan aspek gizi yaitu kwasiorkor, maramus dan malnutrisi. Sementara faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dalam pembentukan retardasi mental adalah kemiskinan, deprivasi sosial, lingkungan rumah dengan sikap tidak memperdulikan anak atau adanya penelantaran anak, budaya (*culture familial retardation*), atau lingkungan yang menghasilkan bahan-bahan kimia beracun dan berbahaya.

2.3 Konsep Terapi Menyulam

2.3.1 Pengertian Menyulam

Menyulam adalah suatu tehnik keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengembangkan kreativitas untuk membuat media kerajinan yang oleh berbentuk gambar atau pola yang terdapat pada kain sebagai penghias dan memberikan suatu keindahan diantara sisi-sisi kain.

Indira (2011) mengemukakan bahwa menyulam adalah seni atau keterampilan menghias kain atau bahan lain dengan benang atau kawat menggunakan jarum.

2.3.2 Jenis-jenis Sulaman

Jenis-jenis sulaman antara lain, yaitu: (Wasia, 1982 dalam Purna, 2015)

1. Sulaman Fantasi

Sulaman fantasi adalah sulaman yang menerapkan bermacam-macam tusuk hias dengan aneka warna benang. Motif hias yang akan dibuat dikerjakan dengan bermacam-macam tusuk hias paling sedikit tiga macam tusuk hias. Pemakaian tusuk hias harus sesuai dengan bentuk ragam hias. Motif hias dapat berbentuk bunga, pemandangan atau geometris. Biasanya sulaman fantasi ini dikerjakan pada kain polos misalnya : kain tetoron, poplin, berkolon, mori, harmonis dan kontras, sehingga sulaman atau hiasan terlihat lebih menonjol, menarik dan rapih.

2. Sulaman Perancis

Sulaman Perancis merupakan sulaman yang timbul (relief) karena motif-motif diisi dengan tusuk rantai sebagai pengisi atau penebal. Tepi motif dijelujur halus dua kali penyelesaian motif dengan tusuk pipih. Untuk

membuat garis yang merupakan tangkai daun digunakan tusuk jelujur yang diselesaikan dengan tusuk balut. Sulaman ini banyak dipergunakan untuk monogram ataupun simbol-simbol, selain itu juga dapat diterapkan pada blus, kemeja maupun pakaian anak-anak.

3. Mengubah Corak

Menyulam dengan merubah corak dikerjakan pada kain yang bercorak seperti bergaris, berkotak, berbintik. Tusuk-tusuk yang dapat digunakan adalah tusuk jelujur, tusuk silang, tusuk rantai terbuka, tusuk biku dan lain-lain. Pada jarak tertentu sesuai desain, kotak, garis atau bulatan diubah atau ditambah dengan jahitan sehingga terdapat variasi dan hiasan pada kain tersebut. Gunakan warna benang yang sama dengan warna corak kain. Mengubah corak dapat diterapkan pada gaun, blus, rok, bantal kursi, taplak dan lain-lain.

4. Smock

Teknik menghias yang disebut dengan smock dikenal pada sulaman diatas kain yang dikerut rata. Sulaman tersebut dapat dikerjakan pada kain yang dapat dibagi, yaitu kain bersalur, bergaris, berkotak atau berbintik. Bila smock itu dikerjakan pada kain polos, maka pada kain tersebut harus diberi tanda-tanda titik atau garis. Pekerjaan smock sifatnya elastis, kecuali pada bagian tertentu yang dikehendaki tidak elastis. Benda yang dapat di smock yaitu gaun, blus, rok, bebe anak, bantal hias dan lain-lain.

5. Terawan

Dengan menarik satu helai benang atau lebih dari tenunan, maka akan terdapat benang lepas. Bila yang dicabut benang lungsin maka akan terdapat

sejajaran benang pakan yang lepas. Bila dicabut baik lungsin maupun pakan, maka akan terdapat lubang pada titik persilangan benang yang dicabut. Benang lepas tersebut diikat dengan tusuk terawang sehingga terdapat hiasan terawang.

6. Sulaman dengan menggunakan tusuk silang

a. Tusuk silang

Teknik tusuk silang dikenal pada sulaman dengan cara mengisi kotak tenunan dengan tusuk silang. Sulaman tusuk silang harus dikerjakan pada kain yang jelas tenunannya, dimana tenunan itu membentuk kotak-kotak kecil seperti pada kain strimin.

b. Sulaman Holbien

Holbein dikenal pada sulaman yang menggunakan tusuk jelujur/lurus membentuk segi-segi dan biku-biku. Bentuk tersebut diperoleh dengan dua kali jalan. Teknik ini dikerjakan pada kain yang dapat dihitung benangnya. Pada bagian baik dan buruk garis motif sama.

c. Sulaman asisi

Sulaman Asisi merupakan antara tusuk silang dengan tusuk holbein. Ciri khas dari sulaman asisi ini adalah pada batas motif dikerjakan dengan tusuk holbein. Dengan demikian pada sulaman asisi menggunakan dua tusuk hias yaitu tusuk silang dengan tusuk holbein. Warna benang yang digunakan hanya dua warna yang merupakan kombinasi warna tua dan muda dari satu warna. Warna muda untuk tusuk silangnya dan warna tua untuk tusuk holbeinnya atau kebalikannya. Bahkan kadang-kadang digunakan warna kontras antara tusuk silang dengan tusuk holbeinnya.

Pada asisi ini motif hiasnya dikosongkan dan tepinya dikerjakan dengan tusuk holbein. Diluar holbein tersebut (diluar motif) dikerjakan dengan tusuk silang sampai batas tertentu. Motif hiasan asisi pada umumnya sama dengan motif untuk hiasan kruisteeek.

d. Sulaman Inkrustas

Menghias kain dengan cara inkrustasi adalah melekatkan bahan pada bahan yang lain, pada tempat lekapan itu bahan dasar dihilangkan. Bila pada aplikasi bahan pelekap diletakan diatas, maka pada inkrustasi bahan pelekap diletakan dibawah.

e. Meletakkan benang

Melekatkan benang adalah teknik menghias kain yang menggunakan benang tebal untuk membuat hiasan berbentuk garis yang bersambung. Untuk menjahitkan benang tebal digunakan tusuk balut.

2.3.3 Alat Dan Bahan

1. Pilihlah kain



Gambar 2.1: Kain Strimin

Kain strimin adalah kain jarring-jaring yang biasa digunakan sebagai bidang kreasi kristik. Walaupun tusuk silang mengacu pada cara menciptakan pola sulaman, dan bukan kain tertentu, namun ada kain yang sering

digunakan untuk tusuk silang yaitu kain yang dikenal sebagai kain Aida (strimin). Material ini memiliki *grid* atau kotak-kotak yang jarang atau jauh jaraknya sehingga mengerjakan jahitan tusuk silang menjadi mudah. Kain Aida tersedia dalam beberapa ukuran yang mengacu pada jumlah tusuk silang yang bisa dibuat dalam ukuran 6,25 cm². Pilihannya biasanya antara 11, 14, 18, dan 28.

2. Pilih Benang



Gambar 2.2: Benang

Benang adalah tali halus yang dipintal dari kapas dipakai untuk menjahit atau menenun. Tusuk silang adalah kegiatan menyulam yang menyenangkan karena menawarkan kebebasan bagi penyulam, terutama dalam pilihan warna benang. Benang sulam biasanya digunakan untuk menjahit tusuk silang dan tersedia dalam ratusan warna.

3. Pilih Jarum



Gambar 2.3: Jarum

Jarum yang digunakan adalah jarum kristik yaitu jarum yang memiliki lubang besar dan ujung yang tumpul. jarum kristik ini berfungsi untuk membuat tusuk silang pada sulam yang dikerjakan dengan tangan.

Pilih jarum sulam tumpul untuk kain strimin dan jarum sulam chenille yang tajam untuk kain jenis lainnya. Siapkan juga jarum tangan untuk membuat motif yang kecil.

4. Pilih Pembidang



Gambar 2.4: Pembidang

Pembidang, hoop atau ram digunakan untuk membentangkan kain. jangan menarik kain terlalu kencang jika menggunakan kain yang elastis seperti spandek. Pilihlah ram ukuran kecil atau sedang agar mudah

memegangnya dan yang terbuat dari kayu karena lebih kuat dan bagus daripada plastik.

5. Gunting



Gambar 2.5 : Gunting

Gunting adalah alat untuk memotong kain. Gunting juga merupakan alat penting dalam menyulam karena sangat dibutuhkan untuk berbagai fungsi dalam memotong.

6. Pilih Sebuah Pola



Gambar 2.6: Pola Sulam

Menyulam tusuk silang adalah sesederhana menyesuaikan suatu pola pada kotak-kotak dalam kain. Pilih pola dari buku atau internet, dan kumpulkan benang sulam dengan warna-warna sesuai pola tersebut.

2.3.4 Cara Menyulam Dengan Tusuk Silang

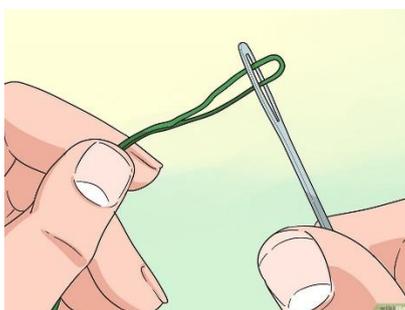
1. Potong Kain Dan Benang



Gambar 2.7: Potong kain dan benang

Ukuran kain tergantung pada ukuran pola yang Anda gunakan. Tiap kotak kecil pada kain tusuk silang adalah representasi dari satu jahitan (atau satu bentuk 'x'), dan akan dihitung mendatar untuk mendapatkan ukuran pastinya. Potong benang sulam sekitar 90 cm untuk mulai menyulam.

2. Masukkan Benang Kedalam Jarum



Gambar 2.8: Memasukkan benang kedalam jarum

Ambil satu helai benang sulam dan buatlah simpul di ujungnya. Basahi bagian tengah simpul benang (dengan menjilat atau menggunakan air) untuk memudahkan memasukkan benang ke dalam jarum. Kemudian tarik simpul, menyisakan dua ujung ekor (salah satu ujung harus sangat pendek) menghadap lubang jarum pada arah yang berlawanan.

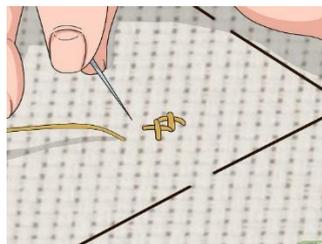
3. Memasang Pemandangan



Gambar 2.9: Memasang pemandangan

- a. Letakkan pemandangan bagian luar di atas kain yang akan disulam, sedangkan pemandangan bagian dalamnya diletakkan di bawah kain
- b. Longgarkan sekrup pemandangan bagian luar.
- c. Masukkan pemandangan bagian luar pada pemandangan bagian dalam.
- d. Dengan menggunakan kedua tangan, tarik kain sampai kencang. Kuatkan sekrup pada pemandangan bagian luar.
- e. Untuk membuka pemandangan, tekan pemandangan bagian dalam dengan jempol

4. Mulailah Menyulam Tusuk Silang



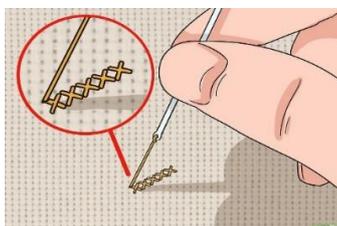
Gambar 2.10: Mulai menyulam tusuk silang

Hitung pada pola yang akan kita sulam jumlah kotak untuk tusuk silang pertama (biasanya tusuk silang yang di tengah), dan masukkan jarum dari belakang kain. Tarik benang hingga habis, menyisakan simpul di bagian

bawahnya. Kemudian silangkan benang secara diagonal ke atas atau ke bawah, dan tarik jarum melalui simpul di bawahnya untuk menghasilkan bentuk jangkar yang stabil untuk tusuk silang.

5. Teruskan Membuat Tusuk Silang

Gunakan pola 'x' yang sama, lakukan dari tengah terus keluar hingga Anda menyelesaikan pola. Setiap Anda kehabisan benang, buat simpul di belakang kain, dan potong benang baru lagi.



Gambar 2.11: Meneruskan gambar tusuk silang

6. Selesaikan Tusuk Silang

Ketika kita telah menyelesaikan pola dan telah menambahkan jahitan pinggiran yang bersifat opsional, buat simpul di bawah kain. Buat simpul sederhana di belakang kain, dan potong sisa benang

7. Cuci Kain Sulaman

Tangan kita secara alami kotor dan berminyak, dan tentunya membuat sulaman juga menjadi kotor. Mencuci tangan sering-sering bisa membantu meminimalkan kotoran pada kain, tetapi kotoran pada ram hampir tidak bisa dihindari. Cuci sulaman dengan hati-hati menggunakan tangan dengan sabun dan air dan biarkan kering sendiri setelah selesai dicuci.



Gambar 2.12: Mencuci kain sulaman

2.3.5 Manfaat Menyulam

Menurut Laksitowati (2013), menyulam dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan konsentrasi, melatih koordinasi tangan dan mata. Laksiowati dalam penelitiannya menjelaskan manfaat lainnya dari kegiatan menyulam adalah melatih kesabaran anak, memecahkan masalah serta memberi stimulus untuk berfikir kreatif, dan memberi ruang bagi anak untuk mencermati cara memasukkan benang sehingga hasil sulamannya menjadi rapi.

Halwa dan Cristiana (2014), menyebutkan manfaat menyulam diantaranya meningkatkan konsentrasi anak, kemampuan motorik halus, melatih koordinasi tangan dan mata dan meningkatkan kemampuan menulis serta meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari. Selain itu juga mampu untuk mengajarkan anak untuk memecahkan masalah, berfikir kreatif sabar dan memupuk semangat untuk terus berjuang sampai mampu melakukannya dengan baik.

Selaras dengan penjelasan diatas, Surati (2012) dalam penelitiannya mengenai kegiatan menyulam bahwa mampu melatih kelenturan jari anak dalam menggunakan peralatan sekolah misalnya alat tulis. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat menyulam adalah untuk

melatih koordinasi tangan dan mata, meningkatkan konsentrasi, dan melatih anak untuk teliti. Menyulam menjadi salah satu kegiatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak retardasi mental. Hal ini disebabkan karena kegiatan menyulam tidak memerlukan banyak media dan dapat menemukan media di tempat tertentu.

2.3.6 Kelebihan Menyulam

Menurut Widyawati (2014), kegiatan menyulam dapat memberikan pengaruh positif bagi kesiapan menulis pada anak. Kemampuan kelenturan tangan ini adalah dasar bagi anak untuk belajar menulis. Cara memegang pensil dalam menulis hampir sama dengan memegang jarum dan tali saat menyulam. Oleh karena itu menyulam dapat dikatakan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan motorik anak.

2.3.7 Kelemahan Menyulam

Widyawati (2014) menyatakan bahwa kelemahan dari kegiatan menyulam adalah kegiatan ini memerlukan konsentrasi yang tinggi. Sebagian besarnya konsentrasi anak rendah dan tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, kegiatan menyulam harus dilakukan dalam waktu 10-15 menit. Menurut Kristin (2012) kelemahan menyulam yaitu akan terdapat banyak kesalahan yang singkat yang dilakukan anak. Anak cenderung kesulitan memasukkan benang atau tali kedalam lubang. Selain itu, kesalahan yang sering dilakukan anak adalah tidak memasukkan benang atau tali kedalam lubang secara berurutan. Kristin menambahkan bahwa kegiatan menyulam hanya dapat dilakukan dalam rentang waktu yang singkat karena tingkat konsentrasinya dan kesabaran anak tidak dapat bertahan lama.